

INOVASI METODE DEBAT ALA INGGRIS (*British Style Debat*) SEBAGAI PEMBEKALAN LITERASI KEWARGANEGARAAN CALON GURU SEKOLAH DASAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Fatahillah

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
E-mail : fatahillah@stkipmpringsewu-lpg.ac.id.

Abstrak

Penggunaan Metode Debat Ala Inggris (*British Style debate*) menjadi salah satu bentuk Inovasi Pembelajaran untuk menanggapi tantangan Disrupsi Revolusi Industri 4.0. yang menuntut Pembekalan Literasi Kewarganegaraan bagi Calon Guru Sekolah Dasar agar kelak mereka dapat memberikan pengajaran Literasi dengan baik. Tujuan dari Penelitian ini adalah memberikan Gambaran Pelaksanaan Debat secara Teoritis dan Praktis kemudian Metode Debat Ala Inggris di adakan untuk memenuhi kebutuhan Literasi Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0. pada Mahasiswa sebagai Calon Guru. Maka kemudian Peneliti mengupasnya melalui perspektif Prinsip Andragogi dan dikaji secara kualitatif melalui Studi Naratif Fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa: Observasi, Wawancara mendalam, dan Pengukuran Unjuk kemampuan debat, kemudian dianalisis menggunakan analisis domain, hasil dari pengkajiannya menunjukkan secara teoritis dan praksis telah memenuhi Kriteria Prinsip Andragogi yakni kemandirian dalam belajar, Pengalaman belajar sebagai sumber belajar, dan Pembelajaran yang bersifat Student Centered Learning, sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan Literasi Mahasiswa Metode Debat telah memenuhi Literasi di bidang penguasaan Digital (*digital literacy*), Media (*Media Literacy*), Komunikasi (*Communication Literacy*).

Kata kunci : Prinsip Andragogi, Literasi Kewarganegaraan Calon Guru SD, Inovasi Metode Debat Ala Inggris

Abstract

The use of the British Style debate is one form of Learning Innovation to respond the challenges of the Disruption of the Industrial Revolution 4.0. Who demand Debriefing of Citizenship Literacy for Prospective Primary School Teachers. so that someday they can provide a Literacy for good teaching. The purpose of this research is to provide a description of the implementation British Ala Debate based on theoretical and practical then the British Ala Debate Method is held to meet the needs of Citizenship Literacy in the Industrial Revolution era 4.0. to Students as Teacher Candidates. To answer it, the researcher peeled it through the perspective of the Andragogy Principle and studied it qualitatively through Phenomenology Narrative Study with data collection techniques in the form of: Observation, In-depth Interviews, and Measurement of Debate performance, then analyzed using domain analysis, the results of the study showed theoretically and practically fulfilled the Criteria The principle of Andragogy is independence in learning, learning experience as a source of learning, and is Student centered learning, while in fulfilling Student Literacy needs Debate Methods have met Digital literacy, Media (*Media Literacy*), Communication (*Communication Literacy*).

Keywords: Citizenship Literacy for Elementary, Innovation of British Style Debate Method, Principles of Andragogy and Teacher Candidates

PENDAHULUAN

Penyiapan kapasitas dan kapabilitas Guru sebagai potensi Sumber Daya Manusia sentral dalam bidang Pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan secermat mungkin, melalui berbagai upaya yang berkesinambungan, konsisten, efektif, dan kreatif dalam pembelajaran mulai sejak tingkat sekolah dasar dan menengah sampai pada Pendidikan Tinggi.

Terlebih lagi memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang memberikan dampak Disrupsi dalam perkembangan kondisi sumber daya manusia Indonesia yang digambarkan oleh Dwiningrum (2018:25) mengutip dari Fisk dan Kasali akan mengalami revolusi dari sistem lama yang tidak berakar pada kemampuan penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menjadi sistem baru yang benar-benar bergantung pada kemampuan inovasi dan kreasi dalam penggunaan sistem-sistem berbasis Teknologi dan Ilmu Pengetahuan terutama penguasaan multimedia komunikasi on line

Maka dari itu Pendidikan tinggi khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tempat penempatan calon Guru dituntut untuk senantiasa memberikan bentuk-bentuk upaya dan usaha melalui pembelajaran yang mampu membentuk ruang Literasi Kewarganegaraan, sebagai bekal kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional untuk dipergunakan kelak ketika akan mentransfer Literasi bagi Peserta didiknya, terutama mempersiapkan Peserta Didik agar mampu berdaya saing di tengah kompetisi global era Industri 4.0.

Literasi kewarganegaraan dikenal secara populer dengan istilah Civics Literasi yang dipahami sebagai Pengetahuan dan kemampuan Warga Negara berkaitan masalah Sosial, politik dan Kenegaraan (Suryadi, 2010:3, Raharjo, 2017:177). Di mana di abad 21 seorang Warga Negara haruslah memiliki keterampilan-keterampilan yang berupa: 1) Dapat berpikir kritis dan melakukan Penilaian; 2) Dapat memecahkan masalah yang kompleks, multidisiplin dan Lintas bidang; 3) kreatif dan berjiwa wirausaha; 4) Berkomunikasi dan berkolaborasi; 5) Inovatif dalam mencari informasi dan peluang; 5) Mampu

mengelola keuangan, Kesehatan, dan Kewajiban sebagai Warga Negara (Macfiroh, 2016:207).

Ketika dunia berubah menjadi berbasis sistem digital penting sekali mengarahkan mereka agar mampu menguasai; 1) kemampuan mengoperasikan perangkat digital; 2) Kemampuan mencari informasi digital; 3) kemampuan berkomunikasi melalui media digital; 4) kemampuan menyusun rencana strategis dalam media digital; 5) kemampuan berkreasi untuk berkontribusi dalam dunia maya (Macfiroh, 2016:208).

Dosen selaku sosok Pendidik dalam Institusi LPTK yang diberi tanggungjawab memberikan pelayanan pengajaran sudah sepatutnya berinovasi dan berkreasi dalam berbagai strategi dan metode pembelajaran, demi mencapai apa yang menjadi tuntutan-tuntutan terhadap peserta didik yakni Mahasiswa calon Guru dan Warga Negara.

Dari sekian banyak Metode yang telah banyak dipraktekkan Metode Debat direkomendasikan untuk lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi sebagaimana dijelaskan Penelitian Tindakan yang berjudul "*Penerapan Metode Debat Guna Mengembangkan Sikap Kritis Dan Keterampilan Berargumentasi Mahasiswa*" oleh Pudjantoro (2015:144) yang menyatakan Pembelajaran dengan menggunakan Metode Debat dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat Pendidikan Tinggi telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif untuk menanggapi isu-isu politik dan kewarganegaraan, sehingga mampu membentuk sikap demokratis.

Kemudian Nurdin (2016:6) melalui Penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn Di PGSD UPP Bone FIP UNM*" menyimpulkan 1) Dengan Menerapkan Metode debat dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn akan menjadikan Mahasiswa lebih antusias; 2) Metode Debat menciptakan suasana Diskusi akan lebih menyenangkan dan aktif; 3) Kemampuan Berdiskusi dan berbicara akan meningkat dengan menggunakan Metode Debat.

Kedua Penelitian di atas menunjukkan bahwa Metode Debat telah mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi Mahasiswa dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus mampu meningkatkan kemampuan Literasi seorang Warga Negara.

Metode Debat merupakan inovasi dari Diskusi untuk mengungkapkan pandangan berdasarkan titik pandang dari masing-masing pendirian pemikiran melalui tukar pendapat terhadap suatu hal yang menjadi pembahasan. Tujuan utama pendekatan dalam metode ini adalah untuk saling meyakinkan pandangan berdasarkan dasar argument yang jelas dan mampu dipertanggungjawabkan agar tercapai simpulan yang jelas dan rasional (Wahab dan Sapriya, 2011:338).

Berkaitan dengan hal ini Peneliti sebagai Dosen di Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan yang bertugas menyiapkan calon-calon tenaga Pendidik berinovasi dan berkreasi mengembangkan Metode Debat Ala Inggris yang diterapkan dalam Perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagai upaya atau usaha praktis dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah menjadi tuntutan di era revolusi industry 4.0.

Metode Debat Ala Inggris merupakan suatu bentuk Debat yang memberikan urutan tampil pembicara dari kedua kubu ketika akan menguraikan dasar argumentasinya, secara sederhana adalah bentuk debat dengan terarah berdasarkan panduan. Di mana seluruh anggota dari kubu pro dan kontra akan bergantian berbicara tanpa ada pengulangan giliran.

Karena dirasakan terlalu monoton Metode Debat Ala Inggris dirubah sedikit teknis pelaksanaannya oleh Peneliti, dengan tujuan agar lebih dapat memberikan sentuhan inovatif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan Kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan menyimak sebagai bentuk dalam menunjukkan sikap terhadap satu isu kewarganegaraan. Yang menjadi pertanyaan di sini sebagai titik tolak kajian Apakah Metode debat Ala Inggris ini telah mampu memenuhi kebutuhan Literasi Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0 pada Mahasiswa sebagai Calon Guru?.

Dalam mengupas Teknis Pembelajaran dalam Metode Debat seringkali kita menggunakan kaca mata sudut pandang Ilmu pedagogi yakni Ilmu mendidik bagi anak-anak, hal ini keliru karena Mahasiswa yang menjadi Peserta Didik

dapat digambarkan sebagai manusia Dewasa, karena mereka berada ditengah usia 18 – 40 tahun, sebagai mana Usia Dewasa digambarkan ke dalam tiga kategori yakni; 1) masa dewasa awal/dini sekitar umur 18 sampai dengan 40 tahun, 2) masa dewasa tengah/madya sekitar umur 40 sampai dengan 60 Tahun; dan 3) umur 60 tahun ke atas disebut usia lanjut atau dewasa akhir (Yusri, 2013:36).

Oleh karena itu sebaiknya kita mengupas Pelaksanaan Metode Debat bagi pembelajaran Mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui sudut Pandang Ilmu Andragogi yang memandang Metode Belajar sebagai suatu teknik pembelajaran yang (1) berfokus pada masalah yang dikaji; (2) memacu keaktifan peserta didik; (3) Menggugah Peserta didik agar mau untuk mencurahkan pengalamannya dalam pembelajarannya; (4) Menumbuh kembangkan kolaborasi antara Pendidik dengan Peserta didik; dan (5) saling berbagi pengalaman dalam hal pembelajaran (Malik, 2008:12).

Dengan demikian kita akan mengkaji bagaimana pengaplikasian Metode Debat Ala Inggris ini menggunakan sudut pandang kaidah Andragogis sebagai dasar analisis, sehingga kemudian timbul pertanyaan kedua Bagaimana pandangan Andragogis mengenai penggunaan Metode Debat ini?.

Akhirnya berdasarkan uraian pendahuluan di atas dapat kita rumuskan dua pertanyaan sebagai awal pengkajian dalam penelitian;

1. Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Metode Debat Ala Inggris dalam Pembelajaran PPKn secara Teoritis dan Praktis?
2. Apakah Pelaksanaan Metode Debat Ala Inggris telah mampu memberikan pemenuhan Kebutuhan kemampuan Literasi Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0?

METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari penggunaan Metode Debat Ala Inggris untuk menumbuhkan kemampuan Literasi kewarganegaraan Mahasiswa calon Guru di lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah sebagai bekal kompetensi Literasi ketika mereka menunaikan tugas menjadi seorang Pendidik di lingkungan Institusi Satuan Pendidikan Sekolah Dasar, maka dari itu Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP

Muhammadiyah Pringsewu Lampung Tahun ajaran 2017-2018 menjadi subyek penelitian ini, sedangkan obyeknya adalah perilaku, dan sikap Mahasiswa ketika sedang mengikuti Debat Ala Inggris tersebut.

Penelitian menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan tradisi studi Naratif (Naturalistik) yang dikolaborasikan studi fenomenologi. Studi Naratif menurut Cresswell (2013:96-97, 105) adalah suatu riset mengenai aksi atau tindakan yang dialami oleh Peneliti, di mana kemudian ia kemukakan atau disajikan secara naratif sedangkan Studi fenomenologi ialah suatu bentuk studi mengenai bagaimana pemaknaan yang dilakukan peneliti terhadap apa yang dialaminya, dari kedua bentuk studi tersebut peneliti menelaah secara Deskriptif mendalam mengenai bagaimana pengaplikasian penggunaan Metode Debat dilakukan peneliti sebagai Dosen Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu; a) observasi dengan penggunaan instrument Lembar pengamatan kegiatan unjuk kemampuan debat; b) wawancara dengan menggunakan Instrument Pedoman wawancara Mahasiswa Peserta debat; c) Evaluasi Hasil Penilaian Unjuk Kemampuan Debat yang dilakukan Dosen dan Mahasiswa sebagai bagian dari Peer assessment evaluation yang dipraktekkan dalam pembelajaran. Setelah itu Data diuji kredibilitasnya melalui metode triangulasi dan cek list, kemudian diolah melalui teknik analisis domain dan analisis tematik

Adapun langkah-langkah prosedur Penelitian dan Pengkajian secara keseluruhan dari kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dan Penelitian adalah sebagai berikut;

1. Pertama-tama yang dilakukan adalah melakukan Tahapan Perencanaan di mana kegiatannya terdiri dari; a) Penyiapan Desain Rencana Tindakan Pembelajaran dan b) Penyiapan Desain Rencana Penelitian.
2. Kemudian dilakukan pelaksanaan Tindakan yang meliputi bentuk-bentuk kegiatan dalam Pembelajaran yakni; a) Pendahuluan; b) Kegiatan Inti, c) Kegiatan Tambahan; d) Penutup dan e) Evaluasi.
3. Bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan dilakukan observasi pengamatan, serta penilaian unjuk kemampuan sebagai kegiatan pengumpulan Data mengenai Tahapan

Pembelajaran, Sikap belajar, dan Kondisi Kognitif, afektif serta Psikomotorik Peserta didik.

4. Dilaksanakan Refleksi terhadap keseluruhan Tindakan Pembelajaran dan Penelitian yang akan dievaluasi mengenai bagaimana penggunaan Metode Debat tersebut dari sudut pandang ilmu Andragogi secara teoritis dan Praktis.
5. Dan pelaksanaan penelitian dilaporkan secara Naratif dan Deskriptif yang dikomparasikan dengan prinsip-prinsip Andragogis apakah telah memenuhi tuntutan kebutuhan Literasi Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0 atau belum?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teoritis

Pendidikan Kewarganegaraan di Pendidikan Tinggi yang disuguhkan oleh Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam visi filosofisnya mengusung nilai-nilai luhur mengenai kebajikan manusia (*Perenialisme*), Kontent Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Esensialisme*), pengembangan potensi kemampuan peserta didik (*progresifisme*), Pembudayaan dan pembangunan masyarakat (*sosioirekonstruksionisme*) untuk Indonesia (Winataputra, 2015:281).

Sementara itu visinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berupa kecakapan Intelektual dan kecakapan partisipatoris sebagai kecerdasan kewarganegaraan sebagai suatu syarat mewujudkan budaya politik (*civics culture*) yang Demokratis.

Untuk itulah ruang pikir dari setiap individu peserta didik sebagai obyek subyek pembelajaran di Perguruan Tinggi haruslah diisi Literasi Kewarganegaraan, di mana Literasi secara sederhana adalah Kemampuan untuk membaca dan menulis, dan secara luas menurut Cooper (Gipayana, 2004:2) juga meliputi kegiatan berbicara, menyimak, dan berpikir, seperti yang dideklarasikan UNESCO Tahun 2003 (Andriani, 2017:112). Dan Literasi Kewarganegaraan digambarkan oleh Ubaidillah dkk (2000:76) sebagai Kecakapan Intelektual yaitu suatu kemampuan warga Negara dalam memikirkan isu-isu di seputar politik dan kenegaraan yang meliputi; 1) kemampuan mendengar, 2) kemampuan mengidentifikasi dan

mendesripsikan persoalan; 3) kemampuan menganalisa dan 4) kemampuan untuk melakukan suatu evaluasi isu-isu publik.

Seperti apa yang telah diketahui dunia telah bergulir menuju era Revolusi Industri 4.0. yang ditandai kondisi-kondisi; *Globalisasi*, *Digitalisasi*, dan *Otomatisasi*. Globalisasi menjadikan dunia tidak lagi dibatasi sekat geografis atas nama paham nasionalisme, kemudian Digitalisasi membuat segala bentuk aktivitas kerja manusia berubah dari dunia nyata ke dunia maya yang terkoneksi secara massif, dan terakhir hampir semua aspek menjadi sangat bergantung kepada apa yang dinamakan “Sistem” yang disebabkan perubahan dari “manual” ke “otomatis” yang bergantung pada mesin bernama Komputer.

Warga Negara akan dihadapkan budaya Digital Natives yang digambarkan oleh Mark Prensky (Prasetyo, 2016:340) sebagai gejala gandrungnya anak-anak terhadap teknologi informasi Internet, yang secara populer disebut sebagai Generasi Mileneal yakni generasi yang tidak terlalu memperdulikan ideologi atas dasar basis filosofis, melainkan hanya hal-hal yang berbau kebudayaan populer saja.

Generasi Muda akan selalu mengedepankan tiga karakter di era milleneal yakni *creative*, *confidence*, dan *connected* (Prasetyo, 2016:340). Kreativitas (*creative*) dalam karakter telah menjadi hal yang sangat diperlukan dan menonjol, karena akan menentukan dalam berkompetisi, kemudian Percaya Diri (*confidence*) kemampuan berkreasi dan berinovasi tidak ada gunanya apabila tidak ditunjukkan kepada publik, oleh karena itu rasa percaya diri merupakan modal pokok ketika akan bereksistensi di berbagai lini kehidupan, Koneksi (*conneted*) adalah kondisi terhubungnya individu satu dengan yang lainnya dalam suatu jaringan sosial yang luas baik di dunia nyata maupun maya demi mencapai tujuan.

Penyajian pengembangan Literasi kewarganegaraan bagi warga Negara muda seorang Mahasiswa telah menjadi bidang bahasan dari Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan yang secara imperatif oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pembelajaran haruslah menekankan pada pendekatan filosofis-ideologis dan sosiologis andragogis dalam konteks nilai instrumental dan Praksis Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan Keempat yang menyesuaikan dengan

nilai kontemporer kosmopolitanisme (Winataputra, 2015:279).

Berbicara konsep Andragogis dalam pembelajaran di Pendidikan Tinggi memang sudah sepatutnya untuk menjadi pokok perhatian bagi segenap praktisi Pendidik di Pendidikan Tinggi, karena Andragogi merupakan suatu bentuk seni atau teknik pembelajaran bagi orang Dewasa (Knowles, 1970:43, Finger dan Asun, 2004:86).

Andragogis sebagai Ilmu Pembelajaran berprinsip: 1) Peserta didik tidak ada sangkut paut dengan Guru atau Pendidik, ia bersifat independen atau tidak terikat pada kedudukan Guru; 2) Kebutuhan mengenai apa yang harus diketahui ditentukan berdasarkan oleh Peserta didik; 3) Pengalaman belajar Peserta Didik sebagai sumber dasar dan pondasi pembelajaran; 4) Kebutuhan belajar menyesuaikan dengan perkembangan dalam mengaktualisasikan dirinya; 5) Konten Pelajaran disesuaikan pengalaman dan persoalan hidupnya; dan 6) Motivasi belajar berasal dari dorongan sendiri pelajar (Finger dan Asun, 2004:87-88).

Secara aplikatif prinsip-prinsip itu kemudian diimplementasikan ke dalam tehnik-tehnik metode pembelajaran yang sering dipraktekkan dalam pembelajaran orang dewasa, di mana oleh Suprijanto (2007:86-87) digambarkan Metodenya terdiri dari: 1) Penyajian Formal; 2) Diskusi; 3) Demonstrasi dan Laboratorium; 4) Widya wisata; 5) Audiovisual; dan 6) Komunikasi tertulis.

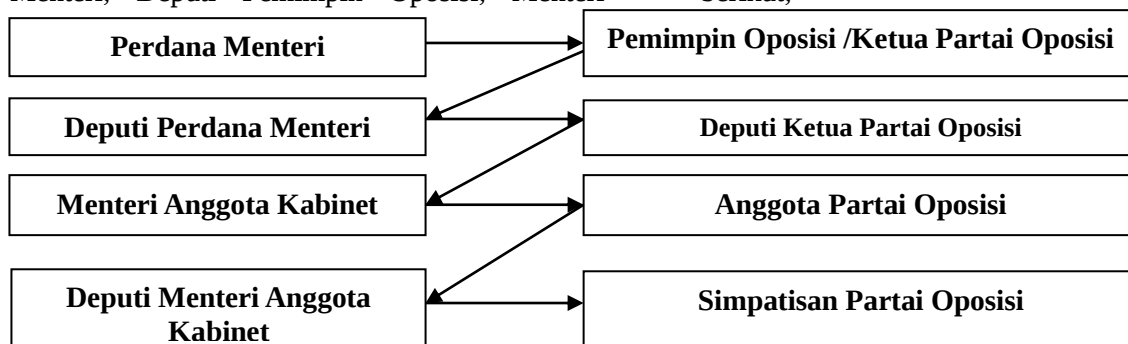
Di antara teknik-teknik pembelajaran tersebut terdapat Metode Debat Ala Inggris sebagai salah satu dari sekian banyak teknik berdiskusi yang dimaksudkan untuk menggali pendapat pandangan pada suatu hal yang lebih mendalam dibandingkan dengan teknik-teknik Diskusi lainnya melalui ajang adu pendapat dan argumen.

Metode berdebat ala Inggris dilakukan dengan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok atas dua kubu (Pro dan Kontra), di mana kemudian tiap-tiap kubu diberi kesempatan untuk menyiapkan argumen dan mengadunya di depan kelas (Wahab, 2007:119).

Berdebat Ala Inggris merupakan suatu bentuk tradisi berdebat yang dikembangkan dari cara berdebat antara Pemerintah (Pro) dan kaum oposisi (Kontra) di Parlemen dalam membahas kebijakan-kebijakan yang diambil, Praktek

pelaksanaannya Peserta Debat terdiri dari Perdana Menteri, Pemimpin Oposisi, Deputy Perdana Menteri, Deputy Pemimpin Oposisi, Menteri

Anggota Kabinet, Anggota Partai Oposisi yang bergantian berpidato dengan urutan sebagai berikut;



Gambar 1 Tata Urutan Asli Berdebat Ala Inggris

Metode ini dirasakan akan sesuai dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Andragogi karena; 1) Memberikan kesempatan kepada Peserta Didik yaitu Mahasiswa untuk lebih Independen tanpa dapat didikte oleh Dosen; 2) Mahasiswa dapat menentukan materi atau bahan kajian yang ia inginkan untuk dipelajari; 3) Mahasiswa akan diberikan bentuk pengalaman belajar yakni pada saat ia mengumpulkan informasi sebagai bahan argumentasinya, jadi hampir semua sumber materi pembelajaran didapat dari pengalaman belajarnya; 4) Mahasiswa dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berkomunikasi secara intens dalam berdebat; 5) Motivasi belajar akan lebih terpacu karena Debat terdiri dari kegiatan-kegiatan yang monoton dan lebih bervariasi.

Untuk itulah penulis mencoba mengembangkan metode Debat Ala Inggris dalam kegiatan Pembelajaran pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai wahana meningkatkan kemampuan Literasi Kewarganegaraan pada Mahasiswa sebagai Orang Dewasa.

Namun agar dapat menyesuaikan dengan Kondisi kemampuan Peserta didik Peneliti melakukan perubahan dan inovasi terhadap format Debat Ala Inggris yang dilaksanakan.

B. Gambaran Umum.

Metode Debat Ala Inggris dilaksanakan sebagai bentuk Kegiatan Pembelajaran yang terdiri dari beberapa langkah-langkah bertahap yakni; 1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Persiapan; 3) Tahap Pelaksanaan; 3) Tahap Penutup dan 4) Tahap Evaluasi. Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut;

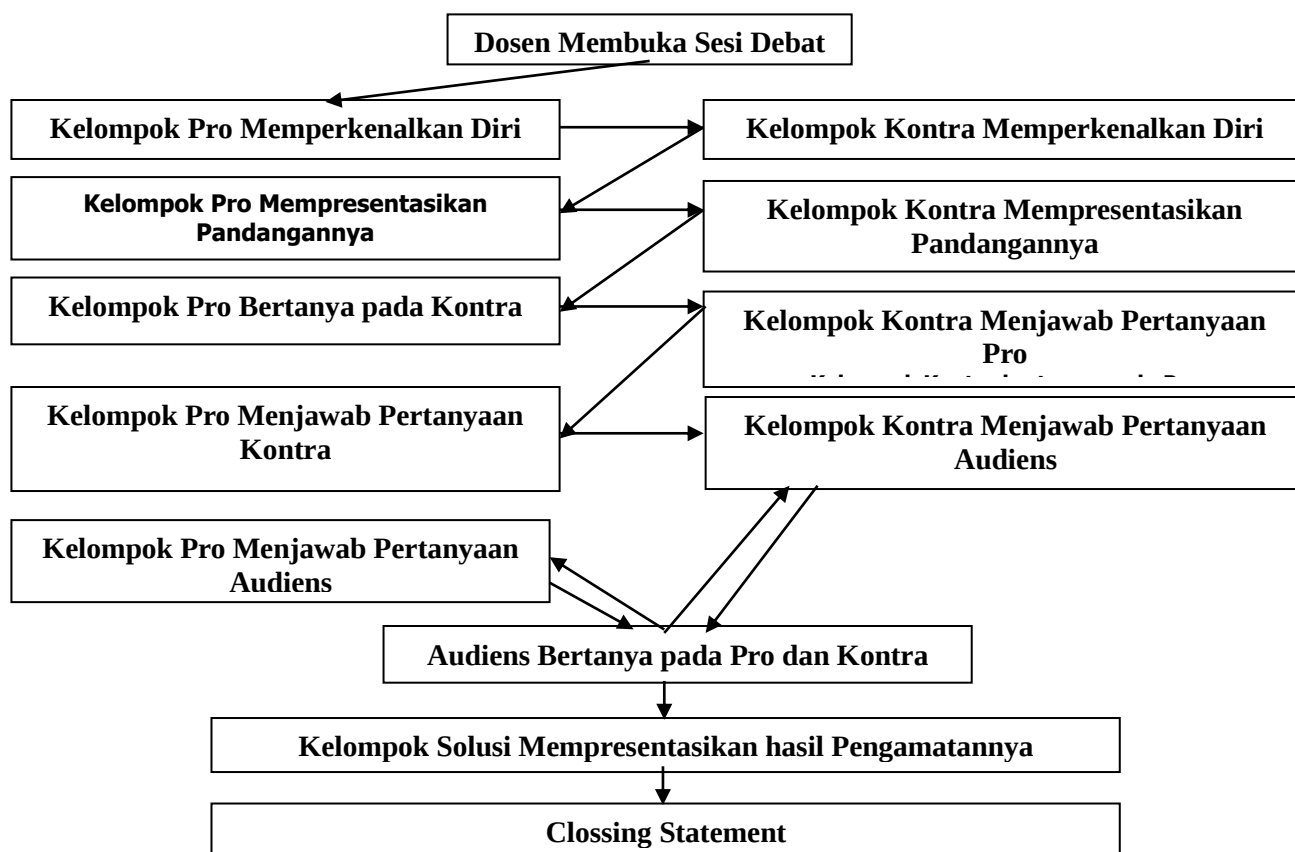
- 1. Tahap Persiapan;** 1) Membagi kelas dalam 3 (tiga) Kelompok Kerja yaitu; Kelompok Pro, Kontra dan Solusi; 2) Memberikan Instruksi untuk mencari Isyu Permasalahan yang menimbulkan Pro dan Kontra di tengah Masyarakat pada tiap-tiap kelompok; 3) Memberikan Instruksi agar tiap-tiap kelompok mengusulkan Masalah yang menjadi Pokok Bahasa di depan kelas; 4) Memilih dan Menentukan secara musyawarah bersama Mahasiswa Pokok Bahasan yang akan dibahas dalam Debat; 5) menugaskan pada kelompok Pro dan Kontra untuk menyusun Portofolio tampilan berkenaan dengan argumentasinya mengenai Pokok bahasan berdasarkan Posisi kelompoknya.
- 2. Tahap Pelaksanaan;** **1) Kegiatan Pendahuluan** yang meliputi; (1) Dosen membuka Sesi Debat dan memimpin do'a; (2) Dosen menjelaskan aturan tata tertib pelaksanaan Debat; (3) Dosen mempersilahkan tiap-tiap kelompok yang tampil untuk memperkenalkan diri; dan (4) Tiap-tiap Kelompok menampilkan Yel-yel penambah semangat. **2) Kegiatan Inti** terdiri dari : (1) Kelompok pro dan Kontra secara bergantian mempresentasikan Pandangannya mengenai isyu yang sedang menjadi pokok bahasan, sekaligus menampilkan portofolio tampilannya di depan kelas; (2) Kelompok Pro dan Kontra saling bertanya dan berdebat berkenaan dengan isyu yang menjadi bahasan; (3) Audien (penonton) diperbolehkan untuk bertanya kepada kedua kelompok; (4) Dosen diperbolehkan untuk bertanya kepada kedua kelompok; dan (5) Kelompok Solusi mempresentasikan hasil menyimak selama

pelaksanaan Debat. **3) Kegiatan Tambahan** merupakan kegiatan yang sewaktu-waktu disisipkan yang berkaitan dengan pelaksanaan Debat; **4) Kegiatan Penutup** adalah rangkaian kegiatan yang terdiri; (1) Tiap-Tiap Kelompok Pro, Kontra dan solusi memberikan Kata Penutup (*closing statement*) yang berisikan pandangan akhir dan posisi akhir mengenai isu, dan terakhir (2) Tiap-tiap Kelompok Pro, Kontra dan Solusi mengucapkan Yel-yel sebagai penambah semangat.

3. **Tahap Penutup:** 1) Dosen memberikan Refleksi mengenai penampilan dari tiap-tiap kelompok; 2) Dosen memberikan koreksi, apresiasi dan evaluasi terhadap Debat yang telah dilaksanakan dan 3) Dosen menutup kelas dengan memimpin Doa.
4. **Tahap Evaluasi:** Bagaimana kinerja kemampuan Mahasiswa dalam melakukan Debat akan dievaluasi melalui penilaian terhadap; 1) keaktifan dalam Berdebat; 2)

Kemampuan Berbahasa dan Berkomunikasi dalam berdebat; 3) Kesantunan dalam bersikap dan berbuat ketika melakukan Debat; 4) Wawasan yang dimiliki Peserta Debat; dan 5) Kerjasama dalam melaksanakan kegiatan. Selain kelima aspek tersebut dinilai pula bagaimana kemampuan menyusun Portofolio tampilan sebagai media penyampaian dasar argumentasi Debat, di mana dalam hal ini dinilai; 1) Estetika desain Portofolio Tampilan; 2) Kesesuaian dengan Isyu yang disampaikan; 3) Penggunaan Bahasa; 4) Bagaimana berkomunikasi dalam tulisan; dan 5) Kemampuan Analisis terhadap Isyu dalam Debat.

Kesemua aspek tersebut secara teknis dinilai oleh Dosen menggunakan instrument Skala Likert dengan skala nilai 1-5 dan nilai Maks 98, di mana: a) angka 1 untuk “Buruk Sekali”; b) angka 2 untuk “Buruk”; c) angka 3 untuk “Cukup”; d) angka 4 untuk “Baik” dan c) angka 5 untuk “Baik Sekali”



Gambar 2. Tata Urutan Tahapan Pelaksanaan Debat Ala Inggris Versi Peneliti

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi dalam pelaksanaan Debat, didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Secara _aradigm_ dalam pelaksanaan tahapan kegiatan Perencanaan dapat digambarkan hal-hal;

- a. Peneliti menyusun Desain Rencana Pembelajaran antara lain melaksanakan:
 - a) Menganalisis Profil dan Karakteristik Peserta didik;
 - b) Menganalisis Perlakuan Tindakan yang tepat bagi peserta didik;
 - c) Menentukan Tujuan dan Capaian Pembelajaran dalam Tindakan;
 - d) Mempelajari, memilih dan menentukan Metode Pembelajaran yang tepat;
 - e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran; dan
 - e) Menyusun Sintaks pelaksanaan Tindakan Metode Debat.
- b. Bersamaan dengan penyusunan Desain Rencana Pembelajaran, disusun pula Desain Rencana Penelitian antara lain melaksanakan:
 - a) Memilih dan Menentukan Teknik dan Alat Pengumpulan Data;
 - b) Memilih dan Menentukan Indikator Kinerja;
 - c) Memilih dan Menentukan metode Analisis data;
 - d) Menyusun format tes, observasi, wawancara, dan kuesioner; dan
 - e) Menyiapkan Peralatan yang diperlukan dalam Penelitian.
- c. Dari ilustrasi langkah-langkah yang telah dilaksanakan di atas terdapat temuan-temuan:
 - 1) Terdapat kesulitan menyatukan Pandangan Mahasiswa dalam menentukan Topik Bahasan yang akan dipilih untuk kegiatan Debat.
 - 2) Sebagian besar Mahasiswa belum dapat menentukan jenis isu kontekstual yang memiliki _aradigm_ ganda dalam masyarakat.
 - 3) Sebagian besar Mahasiswa harus dipandu dalam kegiatan belajar, dan belum sepenuhnya dapat mengelola

perencanaan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

2. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan Tindakan yang meliputi;

- a. Membagi kelas dalam ketiga kubu kelompok yakni; Kelompok Pro, Kontra dan Solusi melalui undian untuk setiap pertemuan
- b. Pertemuan direncanakan dilakukan sebanyak tiga kali.
- c. Tiap-Tiap Kelompok diberi waktu satu minggu untuk mengumpulkan masukan dari berbagai sumber belajar yakni; buku, media cetak, elektronik, dan daring.
- d. Tiap-tiap kelompok mengajukan usulan topik bahasan yang akan dibahas dalam debat di depan kelas, kemudian usulan itu ditampung dosen dan ditulis pada Papan Tulis di depan kelas. Pada kesempatan ini terkumpul 9 (Sembilan) usulan Pokok bahasan
- e. Dosen memandu Mahasiswa untuk memilih topik bahasan secara mufakat, namun tidak terlihat kesepakatan, akhirnya dilakukan pemungutan suara untuk menentukan mana saja masalah yang memiliki suara terbanyak dalam pemilihan masalah.
- f. Terpilihlah 3 (tiga) pokok bahasan sebagai bahan materi debat dan satu pokok bahasan tiap pertemuan.
- g. Kelompok Kubu Pro dan Kontra diberi waktu menyiapkan portofolio tampilan sebagai Media tempat menempatkan bahan materi landasan argumentasi ketika berdebat. Dan untuk kubu Solusi diberi waktu menyiapkan segala hal yang berkaitan sebagai bahan materi.

Untuk lebih jelaskan mengenai langkah-langkah persiapan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Persiapan Debat

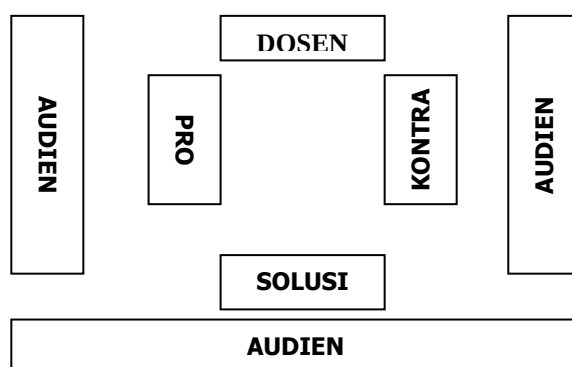
Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Minggu)					Pelaksana
	1	2	3	4	5	
1. Pembagian Kelompok	√					Dosen
2. Mengumpulkan Masukan Penentuan Pokok Bahasan	√	√				Mahasiswa
3. Mengajukan usulan Pokok Bahasan		√				Mahasiswa
4. Membahas Penentuan Pokok Bahasan		√				Dosen dan Mahasiswa
5. Menentukan Pokok Bahasan		√				Dosen dan Mahasiswa
6. Menyiapkan Portofolio		√	√	√	√	Mahasiswa

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan Debat ialah kegiatan-kegiatan yang berisikan mengenai langkah-langkah teknis dalam pelaksanaannya di kelas, dan hasilnya sebagai berikut:

a. Kegiatan Persiapan Pelaksanaan.

Kegiatan Persiapan Pelaksanaan terdiri dari penataan Letak dan Meja kursi di kelas untuk pelaksanaan Debat yang dilakukan oleh Dosen bersama Mahasiswa dengan ilustrasi penataannya sebagai berikut:



Gambar 3 Gambaran Penataan Kelas

b. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan yang teramati dalam kegiatan Pendahuluan ini adalah; Kata Pengantar oleh Dosen, Perkenalan diri oleh kelompok-kelompok yang tampil, dan Meneriakan yel-yel sebagai penyemangat debat.

c. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti terdiri dari; Presentasi Pandangan oleh Pro dan Kontra, Saling bertanya dan menjawab dari Pro dan Kontra, Pertanyaan dari Audien terhadap Pro atau Kontra, Pertanyaan dari Dosen, Presentasi Hasil Pengamatan dan

Kesimpulan oleh Solusi.

d. Kegiatan Penutup

Penutup dari keseluruhan kegiatan adalah Kata penutup (*Closing Statement*) dari tiap-tiap kelompok yang tampil berisikan mengenai pandangan akhir terhadap isu yang dibahas di dalam debat, setelah itu Mahasiswa diperkenankan meneriakan yel-yel sebagai penambah semangat, disambung Pandangan akhir dari Dosen mengenai bagaimana kegiatan yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan mengenai langkah-langkah kegiatan yang telah

dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan
 dapat kita lihat dalam ilustrasi tabel di

bawah ini;

Tabel 2. Hasil Pengamatan Tahapan Pelaksanaan Debat

Uraian Kegiatan yang diamati	Tanggapan														
	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III						
	Sekali	Baik	Baik	Cukup	Buruk	Sekali	Baik	Baik	Cukup	Buruk	Sekali	Baik	Baik	Cukup	Buruk
Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Kegiatan Belajar			√						√		V				
Kualitas Pertanyaan Mahasiswa	√							√			√				
Cara Bertanya dan menjawab pertanyaan oleh Mahasiswa				√					√					√	
Kepatuhan Mahasiswa mengerjakan Tugas				√					√					√	
Keaktifan dalam Debat dan Diskusi				√				√					√		
Keaktifan dalam Kegiatan Kelompok			√					√						√	
Kelengkapan Literature Sumber Belajar Mahasiswa					√				√					√	
Perhatian Mahasiswa pada keseluruhan jalannya perkuliahan				√					√				√		
Kualitas Pengerjaan Media Portofolio Tampilan			√					√					√		
Kemauan Bekerja Sama dalam Kelompok Kerja.				√					√					√	
Frekuensi	1	3	5	1	0	4	6	0	2	3	4	0			

Berdasarkan Gambaran Tabel di atas dapat terlihat bahwa Mahasiswa dapat dikatakan cukup baik dalam mengikuti langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Debat sesuai dengan prinsip-prinsip andragogy yakni; menjalankan ritme pembelajaran sesuai

dengan keinginannya sendiri.
 e. Tahap Evaluasi

Setelah dilaksanakan Penilaian yang dilakukan oleh Dosen dan Teman sejawat maka didapatlah hasil Penilaian sebagai evaluasi dari unjuk kemampuan Debat Mahasiswa, adapun ilustrasi hasil penilaiannya adalah sebagai berikut;

Tabel 3. Hasil Penilaian Unjuk Kemampuan Debat

Analisis Deskriptif	Kelompok								
	Pertemuan I			Pertemuan II			Pertemuan III		
	Pro	Kontra	Solusi	Pro	Kontra	Solusi	Pro	Kontra	Solusi
Nilai Terendah	54	60	62	20	58	60	50	61	60
Nilai Tertinggi	80	84	75	83	88	79	84	84	74
Modus	64	70	67	72	69	63	66	73	65
Median	66,5	69,5	68	68,5	68,75	69,5	67,33	73,25	69,00
Mean	58,6	69,8	68,8	65,41	71,08	69,25	69,42	72,66	68,33
Simpangan Baku	7,56	7,6	3,82	15,54	9,94	5,8	10,79	6,17	4,05

Dapat kita lihat dari tabel yang ditampilkan Nilai yang didapat pada kisaran 20-84 dengan Nilai yang sering muncul 66 dari semua bentuk pertemuan Dengan demikian dapat kita nyatakan berdasarkan pengamatan hasil Nilai Debat dapat dikatakan cukup memberikan progress kemajuan terhadap hasil pembelajaran, walaupun tidak secara signifikan.

D. Pembahasan

Secara Teoritis Metode Debat ala Inggris ditampilkan untuk memberikan pengayaan kognitif kepada Peserta Didik melalui berbagai kegiatan eksplorasi pemikiran tentang suatu pandangan terhadap isu-isu kontekstual, tentu saja perlakuan belajar seperti ini sangat diperlukan untuk mengembangkan Literasi Kewarganegaraan sebagai suatu kecakapan yang harus ada pada diri seorang warga Negara.

Seorang Warga Negara haruslah memiliki Literasi Kewarganegaraan yang diterjemahkan sebagai Literasi Politik (*political Literacy*) yang akan menjadi bekal untuk mencapai kecakapan Intelektual yang sering juga disebut berpikir kritis yaitu: (1) kemampuan mendengar, (2) Kemampuan Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan Persoalan, (3) Kemampuan menganalisa, dan (4) Kemampuan untuk melakukan suatu evaluasi isu-isu publik (Khoiron, 1999: 99-11, Ubaidillah, A. 2000:77), Selain itu Kecakapan Partisipatoris menjadi hal penting pula untuk dicapai dalam pembelajaran yang meliputi keahlian-keahlian: (1) berinteraksi dan berkomunikasi antar Warga Negara seperti: saling mendengarkan pikiran dan perasaan, mengelola konflik melalui mediasi, kompromi dan kesepakatan, (2) Memantau Isu publik untuk mengawasi jalannya pemerintahan dan kehidupan politik bernegara, (3) Mempengaruhi kebijakan publik yang berkaitan proses politik dan pemerintahan (Ubaidillah, A. 2000:77-78).

Literasi Politik dewasa ini telah berubah istilah menjadi Literasi Kewarganegaraan (*Civics Literacy*), yang dalam hal ini telah diupayakan untuk dibentuk melalui langkah-langkah Metode Debat Ala Inggris. Penulis menilai Metode Debat secara umum telah memberikan pengalaman belajar seperti apa yang diharapkan dalam prinsip-prinsip Andragogis, seperti apa yang ditemukan dalam pengamatan yakni;

1. Mahasiswa sebagai Peserta Didik telah dilibatkan untuk menentukan materi pokok bahasan pembelajaran yaitu, melakukan tukar pendapat mengenai usulan materi yang akan dibahas dalam Debat, ini menunjukkan terdapat upaya pengkondisian untuk mendorong secara aktif peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan gagasan, sehingga memungkinkan belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogis yang menggariskan bahwa sumber belajar haruslah dikembangkan dari kebutuhannya bukan diarahkan oleh Pengajar.
2. Mahasiswa dalam Debat Ala Inggris telah dituntut untuk menyusun Portofolio Tampilan sebagai kumpulan bahan kajian materi yang akan dipergunakan untuk melaksanakan Debat, sehingga akan memunculkan pengalaman belajar. Hal ini seperti apa di ajarkan dalam Andragogi bahwa Pengalaman merupakan sumber dasar dan pondasi untuk belajar bagi orang dewasa, di mana hal ini akan memberikan kesan emosional; dan intelektual secara bersamaan, yang tidak ditemukan pada pemikiran belajar anak-anak.
3. Walaupun masih dibimbing oleh Dosen, semua langkah-langkah pelaksanaan Debat ala Inggris ini dilakukan sepenuhnya oleh Mahasiswa, sehingga hampir semua aktivitas pembelajaran berpusat pada Peserta Didik, dengan demikian kondisi ini telah sesuai apa

yang diharapkan dalam Prinsip Andragogi yaitu pembelajaran lebih bersifat *Student Centered Learning* daripada *Teacher Centered Learning*, karena Pelajar lebih bersifat independen dan semua berpusat pada siswa.

Selain Literasi Politik atau Literasi Kewarganegaraan Metode Debat Ala Inggris menurut pengamatan penulis telah melatih kemampuan dalam hal :

1. Penggunaan berbagai teknologi Digital, seperti yang dipergunakan ketika Peserta didik mengumpulkan data, dan mempersiapkan bahan kajian Debat. Pengalaman Belajar yang dialami Peserta Didik telah melatih kemampuan penggunaan berbagai alat atau gawai berbasis teknologi Digital yang membantu dalam hal pengumpulan data dan bahan materi Debat.
2. Pengumpulan Data dari berbagai Media Cetak maupun elektronik telah memberikan pengayaan Literasi Media bagi Peserta didik.
3. Dialog dua arah yang dilaksanakan dalam Debat telah menjadikan Peserta didik untuk terbiasa berkomunikasi ilmiah yang intens, sehingga Mahasiswa sebagai Warga Negara akan memiliki kemampuan berkomunikasi baik Oral maupun Verbal.

SIMPULAN

Dengan demikian dapat kita simpulkan dari pembahasan telaah praktis penggunaan Metode Debat Ala Inggris yang dipergunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan sebagai bagian upaya untuk meningkatkan Literasi Kewarganegaraan bagi Calon Guru Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. yakni;

- a. Penggunaan Metode Debat Ala Inggris secara Teori dan Praktis telah memenuhi Kriteria Prinsip Andragogi yaitu; Kemandirian Belajar, Pengalaman Belajar sebagai sumber Belajar, dan Pembelajaran bersifat *Student Centered Learning*.
- b. Pemenuhan Kebutuhan Literasi Kewarganegaraan bagi Mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0., Metode Debat telah mampu memberikan Literasi di bidang Penguasaan Digital (*Digital Literacy*), Media

(*Media Literacy*), dan Komunikasi (*Communication Literacy*).

Maka dapatlah dikatakan penggunaan Metode Debat Ala Inggris telah memberikan pilihan inovatif kepada Pendidik di dunia Pendidikan Tinggi untuk selalu berupaya, dan berusaha menyajikan bentuk-bentuk pembelajaran yang efektif dan efisiensi mencapai kompetensi seperti apa yang menjadi tuntutan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2017). *Kajian The Body Of Knowledge Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Hukum*. Prosiding Seminar Nasional, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 111-123.
- Asun, J. M, dan Finger, M. (2004). *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta:Pustaka Kendi (2004).
- Cresswell, (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015).
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2018). *Culture-Based Education To Face Disruption Era*. Proceedings 3rd National Seminar on Education Innovation, PGSD UNS Kebumen , Vol 1 No 2. 21-38.
- Prasetyo, A. H. (2018). Language Assessment Literacy Development: A Student-Teacher's Experiences In Teaching Practice Program. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(2), 199-206.
- Pudjantoro, P. (2016). Penerapan Metode Debat Guna Mengembangkan Sikap Kritis Dan Keterampilan Berargumentasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Pancasila dan Kewarganegaraan, 28(2).

- Macfiroh, R. (2016) Menjadi Warga Negara Pasca Modern dan Masyarakat Global Cyber. Dalam Budimansyah, Dasim (Eds). *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. (hal 201-214). Bandung:Widya Aksara Press.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, 6(1).
- Raharjo, R, Armawi, A. and Soerjo, Djoko. (2017) "Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 23.2: 175